

DAMPAK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN LABUHANBATU

Zahroni Fatwa

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

zahronifatwa68@guru.sd.belajar.id

Abstract

*School is a place to socialize and learn. namely educational institutions that train students to cultivate character and facilitate students to grow and explore student potential so that they can produce a generation that is productive, creative and able to answer challenges. In our country, education is expected to be able to build the religious character of students, including Islamic education. Learning Islamic religious education is considered very urgent in the framework of building students' character values who are religious humanists. The aim of this research is to answer the problem of what is the concept of Islamic education for elementary school students? How is Islamic religious education learning implemented in developing students in elementary schools? This research method uses qualitative research. Problems are discussed through literature study. Building the character of elementary school students is an effort to shape the character of students who do not separate two things that should go hand in hand, namely divine and human orientation as a form of developing human nature based on the noble values of Islam. Religious character values are expected to be able to lead the educational process towards a balance between the two *hablun min Allah* and *hablun min al-nas*.*

Keywords: *Impact, PAI Learning, Character of Elementary School Students*

Abstrak

Sekolah ialah tempat untuk bersosialisasi dan belajar. yakni lembaga pendidikan yang melatih penanaman karakter siswa dan memfasilitasi siswa untuk menumbuhkan dan menggali potensi siswa sehingga dapat menghasilkan generasi yang produktif, kreatif, dan mampu menjawab tantangan. Di Negara kita pendidikan diharapkan mampu membangun karakter peserta didik yang religius tak terkecuali pendidikan Islam. Pembelajaran Pendidikan agama Islam dipandang sangat urgent dalam kerangka membangun nilai karakter peserta didik yang humanis religius. Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana Konsep Pendidikan Islam pada siswa sekolah dasar?, bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun siswa di Sekolah Dasar? Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Permasalahan dibahas melalui studi kepustakaan. Membangun karakter siswa sekolah dasar merupakan upaya dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak memisahkan dua hal yang seharusnya berjalan beriringan yakni berorientasi illahiyah dan insaniyah sebagai wujud pengembangan fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Nilai karakter religius diharapkan mampu menghantarkan proses pendidikan menuju keseimbangan dua *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*.

Kata Kunci: *Dampak, Pembelajaran PAI, Karakter Siswa Sekolah Dasar*

A. PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat disebutkan bahwa: "1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak :a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya". Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengungkapkan Hak yang harus didapatkan oleh setiap peserta didik dalam mendapatkan pelajaran Agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. pada poin berikutnya menerangkan bahwa pelayanan Pendidikan dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Berdasarkan pengertian tersebut, Jelas bahwa Peserta didik dapat belajar Agama yang sesuai dengan Agamanya serta minat dan bakatnya tidak terkecuali pada Anak Sekolah Dasar, Begitu pula anak yang beragama Islam di sekolah minoritas yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Kepribadian anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga (Parhan & Kurniawan, 2020). Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mengarahkan dan membentuk karakter anak, sehingga orang tua harus jeli dan bijak untuk memberikan pola asuh yang tepat dan dapat diterapkan untuk anaknya. Apabila hal ini dilakukan dengan baik, maka orang tua dapat bersinergi dengan anak, lingkungan pendidikan, lingkungan rumah, dan perkembangan serta kepribadian anak yang berlandaskan sikap religiusitas yang baik agar dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik (Muthmainnah, 2012).

Pembelajaran tentunya memiliki kendala, mulai dari peserta didik, guru, ataupun lainnya. Setiap siswa dasarnya mempunyai potensi untuk memperoleh kendala ketika belajar, dimana ada yang berat maupun ringan serta membutuhkan perhatian khusus. Siswa sekolah Dasar tentunya juga memiliki kesulitan kesulitan yang sering dihadapi dalam memahami materi materinya serta cara penyampaiannya agar apa yang diharapkan dapat tercapai.

B. METODE

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian kualitatif dengan metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al.,2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI

Pembelajaran yakni proses, metode tindakan mempelajari (Depdikbud, 1989: 14). Pembelajaran hakikatnya berkaitan pada bagaimanakah secara mudah belajar serta terpacu dari kemauan pribadi apa yang teraktualisasi pada kurikulum selaku kebutuhannya siswa (Muhaimin, 2012: 145). Pembelajaran artinya proses, metode, tindakan dalam membuat seseorang ataupun individu belajar. M. Thobroni menjelaskan, pembelajaran merupakan sebuah perubahan yang cenderung tetap pada perilaku dimana merupakan hasilnya praktik

yang memperoleh pengulangan terus-terusan. Subjek dalam pembelajaran belajar bukan diajarkan namun dibelajarkan. Subjek ini yakni siswa ataupun seseorang selaku pusatnya pembelajaran. Siswa selaku subjek diharuskan mencari, menemukan, menganalisa, merumuskan, menyelesaikan persoalan, serta memberikan sebuah persoalan kesimpulan (M. Thobroni, 2015: 16-17).

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Pembelajaran adalah aktivitas yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik agar terjadi proses transfer ilmu dan pengetahuan. Pembelajaran juga merupakan pokok proses pendidikan dengan menyeluruh disertai guru yang memegang peran utama. Pembelajaran adalah proses yang mencakup rangkaian tindakan siswa serta guru dengan hubungan timbal balik dimana terjadi dengan kondisi edukatif. Baik siswa maupun guru dalam pembelajaran dengan bersamaan merupakan pelaku dari berlangsungnya tujuan dari pembelajaran.

Penjelasan diatas memperlihatkan, pembelajaran bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan pada peserta didik, namun sebuah aktivitas dimana mencakup interaksi diantara siswa dengan guru. Penentuan, penetapan, serta pengembangannya metode ini dilandaskan terhadap keadaan pembelajaran yang ada. Pembelajaran sendiri terkait hal ini mempunyai akibat perancangan ataupun perencanaan selaku usaha membuat siswa belajar, dimana hal inilah yang menyebabkan pada belajar, siswa tidak melaksanakan interaksi pada guru selaku salah satunya sumber pembelajaran yang memungkinkan dipergunakan meraih tujuannya pembelajaran. Berdasarkan pada pemikiran pemikiran tersebut, bisa dikatakan pembelajaran yakni proses penataan interaksi antara siswa serta guru guna membentuk keadaan kelas yang nyaman, serta memaksimalkan berbagai sumber pembelajaran yang ada.

Muhaimin menjelaskan PAI yakni sebuah usaha untuk membuat siswa bisa belajar, membutuhkan belajar, terpacu belajar, tertarik serta mau supaya terus belajar akan agama Islam, mulai memahami bagaimanakah beragama secara tepat hingga belajar tentang Islam selaku pengetahuan (Muhaimin, 2012: 183).

Pembelajaran PAI yakni usaha untuk membuat siswa bisa, terdorong, mau, serta terus-terusan belajar akan apa yang teraktualisasi pada kurikulum PAI selaku kebutuhannya siswa dengan keseluruhan dimana menyebabkan sejumlah perubahan yang cenderung tetap pada perilakunya seorang individu secara psikomotorik, efektif, serta kognitif. Pembelajaran PAI yakni pembimbingan menjadi pemeluk Islam yang kuat serta bisa menerapkan ajarannya PAI di keseharian supaya menjadi insan kamil. Melalui kondisi tersebut tentu penanaman PAI sangatlah esensial guna mendasari serta membentuk siswa.

Melalui pembelajaran PAI semenjak dini diharap bisa mewujudkan pribadi yang mandiri, kuat, serta kokoh dalam menganut Islam. Pengertian PAI yang lebih jelas serta rinci terdapat pada kurikulum PAI, yakni selaku upaya terencana serta sadar untuk mempersiapkan siswa supaya mengetahui, memahami, menghayati, berakhlak serta bertakwa untuk menerapkan ajarannya Islam dalam aktivitas latihan, pengajaran, bimbingan, juga penggunaan pengalaman (Heri Gunawan, 2019: 201).

PAI merupakan pendidikan yang memberi wawasan serta mewujudkan keterampilan,

kepribadian, serta sikap siswa untuk mengamalkan ajarannya Islam dimana setidaknya dengan melalui mata pelajaran seluruh jalur, jenis, serta jenjang pendidikan untuk anak umumnya ataupun anak berkebutuhan khusus. Melalui orientasi pengembangan kehidupannya siswa supaya bisa beragama, berkomunikasi, kreatifitas, seni, nilai dari beragam dimensi yang sejalan pada diri siswa dimana dibutuhkan bangsa serta masyarakat (Permendikbud, 2016: No. 24). Sehingga pembelajaran PAI bisa didefinisikan selaku usaha membuat siswa belajar, terpacu, berkemauan, serta tertarik belajar terus tentang agama Islam dengan keseluruhan dimana menyebabkan sejumlah perubahan yang cenderung menetap pada perilaku siswa secara psikomotorik, afektif, ataupun kognitif. (Muhaimin, 2012: 183).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang PAI di atas, bisa dikatakan PAI yakni pendidikan yang memberi wawasan serta mewujudkan sikap, keterampilan, serta kepribadian, siswa untuk menerapkan ajarannya agama dimana dilaksanakan setidaknya dalam mata pelajaran pada seluruh jenjang pendidikan. Melalui definisi diatas ada sejumlah hal yang harus digarisbawahi pada pembelajaran PAI, yakni:

1. PAI selaku upaya sadar, yakni sebuah aktivitas pembimbingan, latihan, serta pengajaran yang dilaksanakan secara terencana guna meraih sebuah tujuan.
2. Siswa dilatih, diajari, serta dibimbing untuk meningkatkan pengalaman, penghayatan, pemahaman, serta keyakinannya pada agama Islam.
3. Guru ataupun pendidik PAI secara sadar melaksanakan aktivitas bimbingan, latihan, serta pengajaran pada siswa untuk meraih tujuannya PAI.
4. Aktivitas pembelajaran PAI ditujukan supaya memperkuat pemahaman, keyakinan, pengamalan, serta penghayatan pada ajaran Islam siswa dengan maksud mewujudkan kesalehan social (Muhaimin, 2012: 67).

Melalui pengertian yang sudah dipaparkan tersebut, PAI bisa didefinisikan selaku pendidikan yang orang dewasa laksanakan dengan pragmatis serta sistematis guna memberi anak kemampuan untuk menguasai, memperbaiki, memelihara menjaga, serta memimpin kehidupannya melalui kepribadian Islam. Artinya, anak dibimbing supaya menjadi umat Islam yang kuat serta bisa menerapkan apa yang Islam ajarkan pada kehidupannya. Sehingga penanaman PAI sangatlah esensial untuk mendasari serta membentuk anak semenjak dini. Orientasi utamanya PAI yakni mewujudkan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna, yang terhindarkan dari sifat negatif, serta memiliki sifat positif yang akan menuntun pada perbuatan baik juga seperti berkepribadian, berakhlak mulia, optimis, disiplin, bertanggung jawab, dinamis, terampil, mandiri, inovatif, serta kreatif (Suparta, 2016: 263).

Landasan dasar pelaksanaannya PAI meliputi:

- Dasar Religius (Normatif): bila ditinjau dari aspek religi, tentunya pelaksanaan PAI berlandaskan Al-Qur'an serta Al-Hadis.
- Dasar Yuridis: secara yuridis pelaksanaannya PAI memiliki tiga komponen dasar. Adapun tiga komponen dasar tersebut adalah: dasar ideal diambil melalui falsafah negara yaitu Pancasila khususnya sila nomor satu: Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar Konstitusional: Dasar PAI tercantum pada UUD 1945 terutama dalam BAB XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: "1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap- tiap penduduk untuk memeluk

agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”
Dasar Operasional: sebenarnya pelaksanaan pendidikan agama Islam diawali dengan peraturan bersama dua menteri, yaitu menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri Departemen Agama pada tahun 1947.

- Dasar Filosofi: Dasar ini memberi cerminan serta arahan secara jelas terkait tujuannya PAI, dengan dasar ini diharapkan rancangan kurikulum PAI mencakup kebenaran rasional serta logis khususnya dalam bidang nilai-nilai selaku pandangan hidup yang kebenarannya diyakini (Suparta, 2016, 298).

Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

pembelajaran PAI dan pembinaan Akhlak pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Labuhanbatu Utara telah ada sebagaimana merupakan mata pelajaran wajib lainnya. Dampak/Pengaruh merupakan bagian hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Sebab dalam pengaruh itu akan memberikan informasi tentang hasil dari pembelajaran tersebut.

Berdasarkan itulah sekolah sekolah di Kabupaten Labuhanbatu Utara ini juga mengadakan evaluasi terhadap setiap pembelajaran. Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Sedangkan penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara, bahwa pengevaluasian di sekolah adalah: Bisa dalam bentuk laporan informasi, bisa juga dalam bentuk instrumen yang sudah disiapkan (Sapar, 2023). Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam di kecamatan Kualuh Hulu, bahwa sistem pengevaluasian di sekolah ini tidak jauh berbeda dengan sekolah lain, yaitu: “Kalau evaluasi PAI dengan lisan, tulisan, bisa juga dari game. Bentuk lisan disini bisa dengan guru langsung bertanya kepada siswa, sedangkan tulisan bisa dalam bentuk pilihan berganda dan isian” (Febi Anitasari, 2023).

Untuk menetapkan nilai hasil ujian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Islam dalam Komunitas KKG Guru PAI membuat penjumlahan dari Pilihan Berganda berjumlah 20 Soal untuk kelas rendah dan 25 soal untuk kelas tinggi, Isian berjumlah 5 soal. Setiap proses pembelajaran berlangsung tidaklah selalu di adakan evaluasi secara tertulis di akhir pembelajaran. Dan evaluasi dalam pembelajaran PAI yang dilakukan guru pendidikan agama islam ada beberapa model yakni pilihan berganda dalam bentuk Game dan isian. Ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan kognitif siswa. Hal ini dapat dilihat dari Refleksi yang diberikan guru pada lampiran tesis ini. Sedangkan dalam evaluasi Apektif dan Psokomotori siswa dengan melihat Laporan Perkembangan Sikap dan Perilaku Siswa dan juga Bintang Ibadah dan Prestasinya.

Dalam hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru agama bahwa evaluasi pembinaan Akhlak di Sekolah Dasar di Kabupaten Labuhanbatu Utara ini belum menentukan secara pasti seperti apa dan bagaimana kriteria atau tolak ukur dalam penilaian perkembangan akhlak siswa sehingga bisa dikatakan akhlak siswa tersebut Amat baik, Baik, kurang baik dan buruk. guru Pendidikan Agama Islam hanya melihat Laporan Perkembangan Sikap dan Perilaku siswa serta

Bintang Ibadah dan Prestasinya. Apabila terdapat suatu perbuatan siswa yang kurang baik, maka guru PAI dan orang tua murid saling berkordinasi untuk menasehati anak yang bersangkutan. Pendidikan merupakan satu hal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia, keberadaannya terintegrasi dalam kehidupan manusia itu sendiri. Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan, bahkan disadari atau tidak sesungguhnya manusia hidup itu selalu melakukan pendidikan di segala segi kehidupan dalam artian belajar. Oleh karena itu pada hakikatnya membahas persoalan pendidikan adalah suatu pembahasan yang sangat menarik.

Bila kita hendak melihat tingkat keberhasilan dari satu proses pendidikan yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan, maka terlebih dahulu kita harus paham tujuan dari pendidikan tersebut. Melihat ruang lingkupnya baik secara lingkup lembaganya, masyarakatnya maupun lingkup nasional, dan apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang dilaksanakan dalam satu lembaga tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Ghazali bahwa akhlak itu perlu dididik, tanpa dididik akhlak tidak akan muncul dengan sendirinya dan akan menjadi baik.

Untuk mendidik akhlak menurut al-Ghazali hal yang harus dilakukan adalah: Pertama adalah dengan cara mujahadah dan membiasakan dengan amal shaleh. Kedua adalah dengan melakukan perbuatan itu berulang-ulang sesuai dengan yang dikehendaki oleh akhlak yang baik tersebut (riyadhah) (AlGhazali, 2003).

Berdasarkan akan pertimbangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang baik dan mulia dalam dunia pendidikan adalah sesuatu hal yang mutlak dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu yakni pembinaan akhlak harus mempunyai metode dan strategi yang digunakan yang memungkinkan sikap mental dan keseluruhan perilaku anak didik, mengalami perubahan dan perkembangan ke arah pencapaian kedewasaannya masing-masing.

Pekerjaan mendidik bukanlah pekerjaan sepihak, tetapi interaksi antar dua pihak, yang harus diwujudkan dalam hubungan manusiawi, dan saling menempatkan sebagai subjek antara yang satu dengan yang lain. Adapun cara-cara mendidik yang bersifat pembinaan akhlak yang biasa dilakukan antara lain adalah:

a. Mendidik melalui Keteladanan.

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan pribadinya. Sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai buruk. Pembelajaran melalui keteladanan, sesungguhnya telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam berbagai kegiatan Pendidikan Islam yang dilaksanakannya dan bahkan beliau sendiri adalah satu pribadi yang paling mulia dan paling layak dijadikan teladan bagi seluruh umat Islam sejak awal Islam hingga akhir zaman. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak (subjek) didiknya. Iman Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip Hasan Asari salah satu dari tugas guru adalah menjadi contoh teladan yang baik (uswah) bagi murid-muridnya. Praktik hidupnya mestilah sesuai dengan ajarannya. Hal ini sangat penting karena banyak orang yang lebih cepat memahami sesuatu dengan melihat ilustrasi praktis. Dia juga menegaskan bahwa kekeliruan tingkah laku guru berakibat sangat besar tidak saja terhadap integritas guru itu, tetapi juga potensial berpengaruh terhadap banyak orang

yang mengikutinya sebagai model.

b. Mendidik Melalui Pembiasaan.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak didik oleh para pendidiknya, terutama guru dan orangtuanya. Sejak kecil anak harus dibiasakan pada hal-hal yang positif. Demikian pembiasaan yang baik kepada anak, diharapkan akan memberi bekas positif pula pada diri anak didik, dan akan menjadi bagian dan amalan bagi dirinya setelah dewasa kelak (Ulwan, 1981). Sudah menjadi kenyataan pada diri manusia, bahwa manusia manapun yang hidup lama dalam lingkungan sesat dan rusak, dan masyarakat telah merasakan kejahatan dan pengrusakannya, kemudian datang ke seorang saleh yang menjadi temannya, sebagai pendidik yang berpengaruh dan membekas, sebagai juru dakwah yang tulus, yang memindahkan orang tersebut dari lumpur dosa dan nista ke taman kebahagiaan dari lingkungan kejahatan ke alam kemuliaan dan kebaikan, maka setelah ia hidup lama berkubang dosa, ia menjadi seorang *mauttagin* terkemuka. Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddiman* sependapat dengan al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Nashih Ulwan bahwa "anak akan tumbuh pada apa yang dibiasakan ayahnya kepadanya, tiadalah ia dapat ditundukkan akal tetapi kebiasaanlah yang dapat menundukkannya".

c. Mendidik melalui Nasihat dan Cerita.

Nasihat dan cerita Mendidik melalui Nasihat dan Cerita. Nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, dalam mewujudkan interaksi antara pendidikan dengan anak didik. Cara ini banyak ditemui dalam Al-Quran, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukannya. Cerita atau nasihat tinggi nilainya dalam proses Pendidikan Islam, yang sepatutnya dipergunakan dalam usaha membantu dan mengarahkan anak didik, agar menjadi orang dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang diridhai Allah, untuk mengejar keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Nawawi, 1993). Menurut Nashih Ulwan dalam *Bukunya Tarbiyatul Aulad Fil Islām* terjemahan Sifullah Kamalie mengatakan bahwa metode Alquran dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri yakni:

1. Menyeru Untuk Memberikan Kepuasan dengan Kelembutan atau Penolakan Metode ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa dan perasaan. Metode untuk memberi kepuasan menolak atau mengasihani ini teramat nyata dalam dialog Al-quran dengan hati dan akal manusia, dengan berbagai bentuk, jenis dan tingkatannya, atau ucapan para Nabi dan para da'i.

2. Pembelajaran dengan bercerita dengan Disertai Tamsil Ibarat dan Nasihat cara ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis.

3. Pengarahan Al-Qur'an dengan Wasiat dan Nasehat

d. Mendidik melalui latihan

Mendidik melalui latihan, yaitu dilakukan dengan menyuruh anak didik mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang. Misalnya dalam pengajaran mengaji (membaca Al-Qur-an) yang harus diulang, di samping itu untuk menimbulkan kebiasaan praktis dalam melaksanakan sholat lima waktu, orang tua atau guru tidak boleh bosan-bosannya mengingatkan dan melatih anak-anaknya, karena jika sesuatu dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi

mudah melaksanakannya sekaligus akan menjadi kebiasaan hidupnya. Dalam metode latihan ini tokoh-tokoh Islam sebenarnya sudah lama mengajarkannya. Imam Al-Ghazali misalnya, menyarankan guru untuk mengirim murid yang sombong pergi kepasar dan mengemis, dan merasa kehinaan sebagai seorang pengemis, kesombongan akan hilang sedikit demi sedikit (Asari, 2020).

e. Pembelajaran dengan Demonstrasi,

Pembelajaran dengan Demonstrasi, yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan guru atau orang lain yang khusus meminta anak didik, memperlihatkan sesuatu proses pada sejumlah murid di dalam sebuah kelas. Misalnya bagaimana proses mengerjakan wudhu' sebelum sholat, tata cara sholat lima waktu, tata cara berdo'a, tata cara dan sopan santun makan yang Islami, dan lain-lain yang memerlukan pendemonstrasian dalam pembelajarannya. Beberapa cara mendidik yang telah dikemukakan di atas tidak berdiri sendiri secara terpisah. Penggunaan metode mendidik dapat dilakukan bersama-sama dan saling mendukung satu dengan yang lain. Semua ini menuntut kebijaksanaan para pendidik dalam menerapkannya, karena satu cara mungkin efektif bagi anak tertentu, namun belum tentu efektif untuk anak yang lain.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Labuhanbatu Utara telah berjalan dengan baik dengan menciptakan lingkungan sekolah yang religius meningkatkan kerjasama antar sekolah dan wali murid perbaikan metode dengan menggunakan metode menarik dan bervariasi seperti bercerita, bernyanyi, resitasi, praktek langsung dan juga berkelompok yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembinaan akhlak siswa siswi Sekolah Dasar di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Kemudian dampak pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam Pembinaan Akhlak pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah beberapa Sekolah setiap pagi diadakan apersepsi dilapangan maupun di kelas. Kemudian melalui proses pembiasaan. keteladanan, (dalam lingkungan sekolah), nasehat, bercerita, bernyanyi, sirah (kisah-kisah para Nabi), dan pembiasaan.

Pada waktu pembelajaran guru terkadang memotong pembelajaran untuk memperbaiki sikap anak jika diperlukan. Karena dalam pandangan Guru PAI di Sekolah Dasar di Kabupaten Labuhanbatu Utara ini sikap anak lebih utama daripada nilai pelajaran. Kemudian keteladanan baik dari guru maupun orang tua peserta didik kebiasaan yang baik dari peserta didik serta lingkungan yang sangat mendukung merupakan pendorong yang sangat membantu dalam pelaksanaan pembinaan akhlak Sekolah Dasar di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Namun penelitian ini belumlah sempurna karena hanya mengambil Sampel beberapa Guru Pendidikan Agama Islam Dasar Negeri yang ada di Setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penelitian ini dapat diperdalam dengan memperluas Sampel baik secara jenjang ataupun jenis sekolahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Kehadirat Allah Subhanahuwataala sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini tepat waktu. Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada orang-orang dan lembaga

lembaga yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses pembuatan jurnal ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terkhusus Kepada rekan, sahabat penulis yang juga merupakan mahasiswa S2 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Febi Anitasari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ermiz. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif. Pt Grafindo Persada. Indonesia, P. R. (2003).
- Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna. Yogyakarta: Nuha Litera. Sugiyono, P. D. (2017).
- Metode Penelitian Hukum Dan Juminetri. Jakarta: Pt Ghalia Indonesia. Sanjaya, W. (2013).
- Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: Cv Alfabeta. Ulwan, A. N. (1981).
- Metodologi Penelitian Pendidikan. Megawangi, R. (2004).
- Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004. Remaja Rosdakarya. Margono, S. (2005).
- Pendidikan Dalam Islam. Al-Ikhlâs. Roni Hanitijo, S. (2008).
- Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. Nawawi, H. (1993).
- Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur. Jakarta: Kencana. Siregar, M. (2010).
- Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter anak. Jurnal Qolamuna: M. Abdul Somad (2021).
- Tarbiyat Al-Aulad Fi-All-Islam, Terjemahan Saifullah Kamalie. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Semarang: Asy Syfaâ€™ Y. Zuhairini, D. (1993).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional. Latipah. (2020).
- Wawancara dengan Guru PAI SD Kecamatan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara, Saparuddin, Siti Dewi Kasnuri, Aspira; Labuhanbatu Utara (2024)
- Wawancara dengan Guru PAI SD Kecamatan Kualuh Hulu Labuhanbatu Utara, Febi Anitasari, Yuni Kartika, Suriyati; Labuhanbatu Utara (2024)
- Wawancara. Wali Siswa. Majid, A., & Andayani, D. (2024).